



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1604–1614

Islamisasi dan Transformasi Sosial di Tatar Sunda pada
Periode 1900–1942

Usman Supendi, Dandie Hambaliana

UIN Sunan Gunung Djati

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2724>

How to Cite this Article

APA : Supendi, U., & Hambaliana, D. (2024). Islamisasi dan Transformasi Sosial di Tatar Sunda pada Periode 1900–1942 . *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1604 – 1614. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2728>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Islamisasi dan Transformasi Sosial di Tatar Sunda pada Periode 1900-1942

Usman Supendi¹, Dandie Hambaliana²

UIN Sunan Gunung Djati^{1,2}

*Email Korespodensi: kangusmansupendi@gmail.com

Diterima: 23-12-2024

| Disetujui: 24-12-2024

| Diterbitkan: 25-12-2025

ABSTRACT

The phenomenon of Islamization and social transformation that took place in Tatar Sunda between 1900 and 1942, a period that encompassed the Dutch colonial period and significant social changes in Sundanese society. Islam, which had entered the region since the 15th century, experienced rapid development in the early 20th century, especially amidst the political, social and cultural dynamics taking place in West Java. This study aims to explore the role of Islam in changing the social structure, as well as the interaction between religion, politics and economics in Sundanese society during this period. Using a historical and sociological approach, this article analyses the various factors that drove the Islamization process in Sundanese Tatar, including the role of local ulama, Islamic boarding schools, as well as Islam's involvement in the independence movement. In addition, the article also highlights how this Islamization process contributed to social transformations, such as changes in the education system, relations between social classes, and forms of resistance to Dutch colonialism. The results show that although the Islamization process did not take place in a homogeneous manner, Islam succeeded in shaping a more cohesive social identity of Sundanese society. Pesantren and the ulama network became the center of the spread of Islamic teachings that not only influenced religious practices, but also had an impact on the formation of the socio-political consciousness of the community. Overall, the 1900-1942 period was an important moment in shaping the character of Islam in Sundanese Tatar, which contributed to the resistance against colonialism and the formation of Indonesian nationalism.

Keywords: Islamization, Social transformation, Sundanese Tatar, Independence movement, Ulama.

ABSTRAK

Artikel ini membahas fenomena Islamisasi dan transformasi sosial yang terjadi di Tatar Sunda antara tahun 1900 hingga 1942, sebuah periode yang mencakup masa kolonial Belanda dan perubahan sosial yang signifikan di masyarakat Sunda. Islam, yang telah masuk ke wilayah ini sejak abad ke-15, mengalami perkembangan pesat pada awal abad ke-20, terutama di tengah dinamika politik, sosial, dan budaya yang berlangsung di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Islam dalam merubah struktur sosial, serta interaksi antara agama, politik, dan ekonomi di masyarakat Sunda pada periode tersebut. Dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis, artikel ini menganalisis berbagai faktor yang mendorong proses Islamisasi di Tatar Sunda, termasuk peran ulama lokal, pesantren, serta keterlibatan Islam dalam pergerakan kemerdekaan. Selain itu, artikel ini juga menyoroti bagaimana proses Islamisasi ini berkontribusi pada transformasi sosial, seperti perubahan dalam sistem pendidikan, hubungan antara kelas sosial, dan bentuk-bentuk perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun proses Islamisasi tidak berlangsung secara homogen, Islam berhasil membentuk identitas sosial masyarakat Sunda yang lebih kohesif. Pesantren dan jaringan ulama menjadi pusat penyebaran ajaran Islam yang tak hanya mempengaruhi praktik keagamaan, tetapi juga memberikan dampak pada pembentukan kesadaran sosial-politik masyarakat. Secara keseluruhan, periode 1900-1942 merupakan momen penting dalam membentuk karakter Islam di Tatar Sunda, yang turut berperan dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan pembentukan nasionalisme Indonesia.

Kata Kunci: Islamisasi, Transformasi sosial, Tatar sunda, Pergerakan kemerdekaan, Ulama.

PENDAHULUAN

Pada awal abad ke-20, Tatar Sunda mengalami gejolak sosial yang ditandai dengan munculnya berbagai gerakan reformasi, baik dalam bidang agama maupun politik. Gerakan-gerakan ini mencerminkan transformasi besar dalam pola pikir dan struktur sosial yang ada, terutama dalam cara masyarakat Sunda memandang peran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penyebaran ajaran Islam melalui organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, serta gerakan-gerakan lokal lainnya menjadi sarana penting dalam membentuk identitas baru bagi masyarakat Sunda yang semakin terpengaruh oleh dinamika kolonial dan modernitas. Di sisi lain, kolonialisme Belanda juga berperan besar dalam membentuk pola-pola sosial yang ada, baik dengan cara memperkenalkan sistem pendidikan formal, infrastruktur, maupun kebijakan politik yang memberi dampak terhadap perubahan struktur sosial.

Dalam penyebaran Islam di Tatar Sunda tidak akan terlepas dari rentetan sejarah, dari mulai kedatangan Islam ke Tatar Sunda yang ditandai dengan munculnya dua kerajaan Islam yaitu Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten, selanjutnya Masa penetrasi Barat di Jawa Barat ditandai oleh munculnya rezim penguasa Barat, mulai dari VOC, Inggris, hingga pemerintah kolonial Belanda. Masa penetrasi Jepang ditandai oleh berkuasanya pemerintah pendudukan Jepang di Jawa Barat.

Selanjutnya terjadinya Islamisasi di Tatar Sunda sudah dimulai ketika Islam datang ke tanah Jawa secara umumnya, sebenarnya sebelum keberhasilan Sunan Gunung Djati dalam penyebaran Islam di Tatar Sunda dengan mendirikan Kesultanan Cirebon, dalam sumber-sumber lokal-tradisional dipercayai bahwa orang yang pertama kali memeluk dan menyebarkan Islam di Tatar Sunda adalah Bratalegawa. Bratalegawa adalah putra kedua Prabu Guru Pangandiparamarta Jayadewabrata atau Sang Bunisora, penguasa Kerajaan Galuh. Ia memilih hidupnya sebagai saudagar besar. Karena posisinya itu, ia terbiasa berlayar ke Sumatera, Cina, India, Srilangka, Iran, sampai ke negeri Arab. Ia menikah dengan seorang Muslimah dari Gujarat bernama Farhana binti Muhammad. Melalui pernikahan ini, Bratalegawa memeluk Islam, kemudian menunaikan ibadah haji dan mendapat julukan Haji Baharudin. Sebagai orang yang pertama kali menunaikan ibadah haji di kerajaannya, ia dikenal dengan sebutan Haji Purwa. Ia kemudian menetap di Ciberon Girang yang saat itu berada di bawah kekuasaan Galuh.

Bila cerita ini menjadi patokan, dapat disimpulkan bahwa Islam pertama kali dibawa ke Tatar Sunda oleh pedagang dan pada tahap awal belum banyak pendukungnya karena masih terlampau kuatnya pengaruh Hindu. Sementara kala waktunya, bila dikaitkan dengan penguasa Kerajaan Galuh Sang Bunisora yang berkuasa selama 14 tahun dari tahun 1357 hingga 1371 M, maka dapat kita ketahui bahwa peristiwa Bratalegawa atau Haji Purwa di atas terjadi sekitar abad ke-14.

Bila cerita ini menjadi patokan, dapat disimpulkan bahwa Islam pertama kali dibawa ke Tatar Sunda oleh pedagang dan pada tahap awal belum banyak pendukungnya karena masih terlampau kuatnya pengaruh Hindu. Sementara kala waktunya, bila dikaitkan dengan penguasa Kerajaan Galuh Sang Bunisora yang berkuasa selama 14 tahun dari tahun 1357 hingga 1371 M, maka dapat kita ketahui bahwa peristiwa Bratalegawa atau Haji Purwa di atas terjadi sekitar abad ke-14. Ada pula naskah tradisional lain yang menyebutkan cerita tentang Syekh Nurjati dari Persia. Ia adalah ulama yang datang pada sekitar abad ke-14 bersama 12 orang muridnya untuk menyebarkan Islam di daerah Jawa Barat. Atas izin penguasa pelabuhan tempat ia mendarat, ia diperbolehkan menetap di Muarajati (dekat Cirebon) dan mendirikan pesantren di sana. Kisah ini terdapat dalam naskah Carita Purwaka Caruban Nagari.

Dalam Babad Cirebon, kisah perintis penyebaran Islam hampir mirip dengan cerita Bratalegawa. Hanya saja, tokohnya kali ini adalah Pangeran Walang Sungsang yang dikenal juga dengan nama Ki

Samadullah, Ki Cakrabumi, atau Syekh Abdul Iman. Ia adalah anak penguasa Pajajaran Prabu Siliwangi dari istrinya Nyai Subang Larang. Hanya saja, ceritanya kemudian bercampur dengan mitos bertemunya Walangsungsang dengan nabi Muhammad Saw., padahal secara historis terjadi perbedaan zaman yang cukup jauh. Di daerah Priangan tokoh anak Prabu Siliwangi yang dipercaya menyebarkan Islam di Tanah Sunda adalah Kean Santang, dengan cerita yang hampir sama.

Ada juga sebuah cerita yang menyebutkan bahwa ulama yang datang dari Campa (sekitar Vietnam) bernama Syekh Quro. Ia singgah di Karawang bersama-sama dengan kapal Laksamana Cheng Ho. Sementara Cheng Ho melanjutkan misinya, Syekh Quro memilih tinggal di Karawang dan menikah dengan Ratna Sondari putra penguasa Karawang. Ia diizinkan untuk mendirikan pesantren hingga ia dapat menyebarluaskan ajaran Islam secara lebih leluasa.

Meskipun demikian, Islamisasi di Tatar Sunda pada periode ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh dinamika internal masyarakat Sunda yang memiliki akar budaya dan tradisi yang kuat. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses Islamisasi dan transformasi sosial berlangsung di Tatar Sunda pada periode 1900-1942, serta bagaimana interaksi antara agama, sosial, dan politik membentuk wajah masyarakat Sunda pada masa tersebut. Dengan demikian, diharapkan pemahaman terhadap peristiwa sejarah ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang perjalanan sejarah Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat, dalam menghadapi tantangan modernisasi dan kolonialisme.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode Kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menganalisis Islamisasi Dan Transformasi Sosial Di Tatar Sunda Periode 1900-1942. Pemilihan metode sejarah sebagai landasan penelitian ini disebabkan oleh sifat tulisan ini yang merupakan analisis sejarah dengan data yang diperoleh dari jejak-jejak yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau. Subjek penelitian adalah Pondok Pesantren di wilayah Tasikmalaya, Proses penelitian sejarah mencakup beberapa tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan pertama dari metode Sejarah adalah heuristik. Heuristik sebagai aktivitas mencari berbagai sumber informasi historis untuk mendapatkan data atau bukti yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti oleh penulis. Pada tahapan Heuristik ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya studi literatur, wawancara dan observasi lapangan. Studi Literatur adalah menemukan sumber yang terkait masalah dan tujuan masalah di perpustakaan ataupun internet. Studi literatur dilakukan untuk mencari mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen sejarah seperti biografi ulama, catatan kegiatan politik, makalah keagamaan, dan dokumen lain yang relevan untuk memahami perkembangan jaringan ulama di Tasikmalaya selama rentang waktu yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Islamisasi Di Tatar Sunda Pada Awal Abad ke 20

Berbicara tentang proses Islamisasi di seluruh tanah Pasundan atau Tatar Sunda yang sekarang masuk ke dalam wilayah Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat, maka mesti berbicara tentang tokoh penyebar dari agama mayoritas yang dianut suku Sunda tersebut. Menurut sumber sejarah lokal--baik lisan

maupun tulisan--bahwa tokoh utama penyebar Islam awal di tanah Pasundan adalah tiga orang keturunan raja Pajajaran, yaitu Pangeran Cakrabuana, Syarif Hidayatullah, dan Prabu Kean Santang sedangkan menurut Menurut sebuah sumber tradisi lokal yang dicatat oleh J. Hageman orang pertama yang beragama Islam di Tatar Sunda ialah Haji Purwa (Bratalegawa) yang datang tahun 1250 tahun Jawa atau 1337 Masehi putera Prabu Kuda Lelean dari Galuh yang masuk Islam ketika sedang dalam perjalanan berniaga ke India yang diIslamkan oleh saudagar Arab. Sedangkan menurut Pangeran Arya Cireb dalam sebuah naskah, orang yang pertama datang kemudian menetap di Tatar Sunda ialah Syeikh Qura atau Syeikh Hasanuddin putera Syeikh Yusuf Sidiq, seorang ulama terkenal dari negeri Campa. Atas jasa baik Ki Jumajanjati, ia bermukim dan menjadi guru agama Islam di Karawang.

Meskipun masih banyak kita temukan beberapa penulis yang meragukan akan ketiga tokoh tersebut, ini disebabkan oleh beberapa tulisan dan catetan yang berbeda dalam memandang tiga orang tersebut, semisal penyebutan nama Peletehan (*Fadhilah Khan*) disamakan dengan Syariif Hidaytullah, padahal itu adalah dua nama yang berbeda dan memiliki perananan, kedudukan yang berbeda, dari sekian argumentasi mengenai siapa penyebar islam di Tatar Sunda biarakan itu menjadi perdebatan kalangan ahli sejarah, tetapi pada ininya islamasi di Tatar sunda bisa dikatakan sangatlah sukses melihat bagaimana perkembangan Islam Jawa Barat.

Dalam perkembangannya Islam di Jawa Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor, *pertama* awal masuk Islam yaitu melalui perdagangan, *kedua* pengaruh dari kerajaan-kerjaan Islam di Nusantara, dan *ketiga* jaringan pesantren. pada masa kerjaan terutama kerjaan Islam, memiliki pengaruh yang besar bagi penyebaran Islam, seperti Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon, berperan penting dalam proses Islamisasi. Penerimaan dan penyebaran Islam di wilayah ini banyak dipengaruhi oleh kebijakan para raja yang mengadopsi Islam sebagai agama resmi kerajaan. Para raja di kerajaan-kerjaan tersebut tidak hanya menjadi penguasa politik, tetapi juga menjadi simbol otoritas agama. Kerajaan Banten, misalnya, yang berdiri pada abad ke-16, menjadi salah satu pusat kekuatan Islam di pantai utara Jawa. Penguasa Banten mendorong penyebaran Islam di kalangan masyarakat dengan mendirikan masjid, sekolah, dan institusi keagamaan yang menjadi pusat pendidikan Islam. Di Cirebon, sultan-sultan Cirebon juga memainkan peran penting dalam mendakwahkan Islam, serta membangun hubungan dengan para ulama dari luar daerah, seperti dari Hadramaut, Makkah, dan India.

Selanjutnya adalah jaraing pesantren, kemunculan pesantren di Jawa Barat tidak terlepas dari awal mula kemunculan Islam ditanah Sunda, sebagai mana yang terdapat dalam nasakah-naskah kelasik. Sebagaimana dikatakan oleh Edi S Ekdjati, mengutip Hageman, awal persentuhan masyarakat Tatar Sunda dengan ajaran Islam bermula dari kedatangan orang Islam pertama di Tatar Sunda yaitu Haji Purwa ke Cirebon Girang dan Galuh pada tahun 1250 J/1337 M yang bermaksud menyebarkan agama Islam. Namun keterangan ini belum bisa dipastikan kebenarannya karena Hageman tidak menunjukkan referensi yang tergolong sumber primer.

Menurut sebuah informasi pada tahun 1418 M telah datang ke Negeri Singapur rombongan pedagang dari Campa, di antaranya terdapat Syekh Hasanudin bin Yusuf Sidik seorang ulama yang setelah beberapa saat tinggal di sini, pergi menuju Karawang dan menetap di Karawang dengan membuka lembaga pendidikan yang bernama Pesantren Quro.

Selanjutnya pada tahun 1420 M seorang ulama yang bernama Syekh Datuk Kahfi datang juga dan menetap di Singapura yaitu di Kampung Pasambangan dan mendirikan lembaga pendidikan yang bernama pesantren Pasambangan. Hingga akhir hayatnya ia menetap di sana dan dimakamkan di Giri Amparan Jati.

Berdasarkan informasi tersebut, keberadaan Pesantren Quro di Karawang dan Pesantren Pasambangan di Amparan Jati- Cirebon dapat dikatakan sebagai dua pesantren pertama dan kedua di Jawa Barat yang berdiri hanya selang dua tahun.

Sejak minggalnya Syarif Hidayatullah pada abad ke-18, penyebaran islam terus meluas terutama lewat Pendidikan pesantren, diantaranya kita temukan beberapa pesantren tertua di Cirebon dan kunigan yang menjadi pusat radi tersebarnya islam di plosok-plosok Jawa Barat, *pertama* pesantren Buntet Cirebon pesantren ini didirikan oleh K.H. Mukoyim pada abad ke 17. Dari pesantren ini muncul beberapa pejuang yang ikut andil pada perjuangan kemerdekaan di Surabaya pada tanggal 10 November 1945.

Selanjutnya pesantren Ciwedus Kuningan, yang didirikan oleh K. H. Kalamudin, ulama asal Banten, pada awal abad ke-18. Sejak berdiri, Pesantren Ciwedus telah melahirkan ulama-ulama atau para kiyai yang kemudian banyak mendirikan pesantren baru di beberapa daerah di Pulau Jawa, seperti di antaranya K. H. Habib Abdurrohman di Semarang, Habib Jagasatru di Cirebon, K. H. Sanusi di Babakan Ciwaringin Cirebon, K. H. Syatibi dan K. H. Hidayat di Cikijing-Majalengka, K. H. Zaenal Mustofa di daerah Kandang Sapi-Cianjur, K. H. Abdul Halim (pendiri PUI) di Majalengka, K. H. Mutawali dan K. H. Mahfudz di Cilimus Kuningan, K. H. Sudjai di Gudang- Tasikmalaya, K. H. Hambali di Ciamis, K. H. Syamsuri Baedowi di Tebuireng- Jawa Timur, K. H. Ilyas di daerah Cibeunteur (Banjar) dan lain-lain.

B. Transformasi Sosial Di Tatar Sunda Akibat Islamisasi

Transformasi sosial di Tatar Sunda akibat Islamisasi merupakan suatu proses perubahan budaya, sosial, dan religius yang terjadi seiring dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah tersebut. Tatar Sunda, yang merujuk pada wilayah di sekitar Jawa Barat, memiliki sejarah panjang dalam menerima dan mengadaptasi ajaran Islam. Proses Islamisasi ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap struktur sosial, kebudayaan, dan pola kehidupan masyarakat Sunda.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penyebaran Islam ke daerah Jawa Barat (Sunda) memiliki dampak yang sangat signifikan terutama dalam kehidupan sosial budaya, ini bisa dibuktikan dengan suksesnya Sunan Gunung Djati dalam menyebarkan ajaran agama islam, banyak sekali yang mengikutinya, kesuksesan ini tiadalain dari sikap, dan sistem penyebaran agama yang penuh dengan kompromi dengan budaya local, meskipun banyak sekali kita temukan beberapa historegrafi kolonial yang selalu dibenturkan dengan adat masyarakat lokal seperti yang dilakukan oleh beberapa sejarawan kolonial ketika menceritakan proses Islamisasi di wilayah kebudayaan Jawa dimana Islamisasi yang sesungguhnya adalah proses kebudayaan, kemudian digambarkan sebagai peristiwa politik. Jadilah kemudian perang antara Demak dengan Majapahit (1526 M) diartikan sebagai perang antara Islam dengan Hindu atau Islam dengan kebudayaan Jawa. Dalam hal ini, Demak disimbolkan sebagai wakil tradisi Islam, sementara Majapahit disimbolkan sebagai wakil kebudayaan Jawa.

Bila hubungan antara Islam dengan kebudayaan setempat dibaca seperti yang baru saja di kemukakan, maka bisa di pastikan bahwa kedatangan Islam ke Nusantara ditafsirkan sebagai upaya penghancuran “kebudayaan” masyarakat setempat. Padahal, sejatinya proses Islamisasi di Indonesia, apalagi menyangkut kebudayaan, pada umumnya merupakan proses yang damai, normal, dan wajar tanpa kekerasan; orang dengan sukarela menjadi Islam. Adapun persoalan politik, itu lebih banyak berkaitan dengan kepentingan kekuasaan daripada dengan kepentingan mempertahankan kebudayaan.

Maka atas tercapainya penyebaran tersebut, ajaran agama dan kebudayaannya mulai berpengaruh pada masyarakat Jawa Barat, meskipun kebudayaan Islam belum mampu jauh menembusi suasana kebudayaan bangsa Nusantara terbukti telah merubah wajah ekspresi kebudayaan bangsa Nusantara di penghujung abad ke 14 M dengan munculnya Kesultanan Cirebon, Banten dan Sumedang Larang. Akan tetapi, proses Islam Sunda itupun harus lebih cepat bernegosiasi seiring dengan mulai datangnya gelombang spiritualitas baru dari dunia barat di abad 16 M dengan diskursus *Gold, Glory*, dan *Gospelnya*, dimana Portugis- Spanyol menguasai Melaka masa itu dan berlanjut dengan datangnya Belanda dan Inggris.

Tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi budaya Islam yang terbangun di masa-masa awal ini sebenarnya bentuk dari negosiasi, adaptasi, dan adopsi Islam masa itu dengan budaya lokal setempat (Cina, India, Arab-Persia, bahkan Eropa). Islam sebagai bagian kebudayaan masa lalu banyak dihiasi nilai-nilai spiritual esoteris karena disebarkan oleh para pedagang muslim seperti Wali Sanga di Pulau Jawa, serta para mubalig yang santun.

Atas hasil dari islamisasi ini maka terbentuklah kelas sosial yang baru yaitu sebutan Ulama (kiyai) kalau di Jawa Barat lebih terkenal dengan sebutan Ajengan, dalam prakteknya kita temukan beberapa tingkatan pertama Level pertama *Muallim*, Ini diberikan kepada santri yang baru lulus dan baru membuka pengajian atau pesantren. Level kedua *Ajengan*, Ini diberikan kepada *muallim* yang sudah mengajar lama dan menunjukkan atau memperlihatkan keilmuan yang kian menonjol, menguat dan menjadi karakter khasnya. Level ketiga *mama ajengan*. Ini diberikan kepada ajengan yang secara tasawuf atau spiritual menunjukkan perilaku yang konstan dan dawam (menjadi kebiasaannya). Misalnya, lebih zuhud, lebih bijak, mengerti perasaan orang, dan sejenisnya.

Makna Ajengan sendiri berkaitan dengan orang yang respek terhadap permasalahan masyarakat. Makna kyai sama saja, tetapi lebih pada kemampuan untuk memberi perlindungan kepada masyarakat. Awalnya kyai sebutan yang berlaku di Jatim dan Jateng, tapi lalu sesuai perkembangan melebar ke Indonesia. Sedangkan kata *Mama* adalah merupakan istilah Bahasa Sunda yang berasal dari kata *Rama* artinya Bapak. Di kalangan masyarakat Jawa Barat, kata *Mama* ini biasanya disematkan kepada Ajengan atau Kyai yang ilmunya tinggi, sehingga sebutannya menjadi *Mama Ajengan* atau *Mama Kyai*.

Tidak bisa dipungkiri hubungan yang kuat antara ulama (kyai) dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan ulama (kyai) di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kyai sebagai sosok dan figur terpancang dalam masyarakat

Meskipun kyai sering dikonotasikan sebagai kelompok tradisional, keberadaannya ternyata tidak dapat digantikan oleh tokoh non formal lainnya. Peranannya sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak perlu dipungkiri, khususnya di kalangan Nahdhiyyin. Bahkan visi dan misi keilmuan kyai dalam suatu pesantren beserta kualitas santrinya menjadi salah satu barometer penilaian masyarakat terhadapnya. Sedemikian kuat tipologi kyai dengan pesantrennya, sehingga transmisi dan pengembangan keilmuan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit dipisahkan dari tradisi keilmuan yang pernah diwariskan kyai pendahulu yang pernah menjadi gurunya

Kharisma kyai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama. Dalam konteks kehidupan pesantren, kyai

juga menyandang sebutan elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Maka atas dasar tersebut kekuatan dan dalam struktur sosial Jawa Barat itu didominasi oleh Ajengan, apalagi kita melihat bagaimana jaringan ulama dan pesantren yang begitu kuat di daerah Jawa Barat, banyak sekali kita temukan di beberapa daerah yang menjadikan Ajengan sebagai pemimpin segalanya, bahkan dalam mengambil keputusan pun apapun akan melewati ajengan dan meminta restu ajengan. Tetapi harus kita sadari, kini, Islam bentuk lama ini mulai dianggap sebagai warisan kuno dan terus dipertanyakan seiring dengan kesadaran Islam baru yang terus mengalami perubahan dan perkembangan dunia Islam di Timur Tengah.

Gelombang baru Islam transnasionalisme awal abad 20 menjadi ketegangan baru dalam berbudaya dan beragama, pembedaan Islam dan budaya pun semakin menguat. Wacana bahwa sejarah Islam lama adalah perintah untuk menuju Islam yang ‘benar’ seperti yang dipahami Islam masa kini menjadi lebih terasa nyata. Budaya Kemelayuan yang berdiri dan berakar dari Islam ‘tradisi’ abad 14–18 menjadi signifikan dipertanyakan nasibnya. Di penghujung abad 19 dan 20 ini Islam Sunda maupun di Jawa mengalami masa-masa yang keras pencarian jati diri. Identitas budaya Sunda Jawa sebagai entitas kearifan Lokal yang identik dengan Islam tradisi ini kini harus bernegosiasi kembali dengan nilai-nilai nasionalisme, modernitas, dan pemahaman ide-ide ke-Islaman yang baru.

C. Islam Dan Perlawanan Sosial Terhadap Kolonialisme Di Jawa Barat

Kontribusi ulama dalam melawan kolonialisme sangat signifikan, terutama di Indonesia, di mana mereka memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan. Para ulama tidak hanya berperan dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam mobilisasi sosial, politik, dan perlawanan fisik terhadap penjajahan. Beberapa kontribusi utama ulama dalam melawan kolonialisme, Ulama seringkali menjadi sumber inspirasi bagi rakyat dalam membangun kesadaran tentang pentingnya melawan penjajahan. Mereka mengajarkan bahwa perlawanan terhadap penjajahan adalah kewajiban agama. Mereka mengaitkan konsep jihad (perjuangan) dalam konteks melawan penjajahan sebagai bentuk pembelaan terhadap tanah air dan umat Islam. Ini membangkitkan semangat perjuangan nasionalisme.

Kita temukan beberapa perlawanan yang dilakukan oleh Ulama terhadap kolonialisme seperti perlawanan rakyat Aceh yang dipimpin oleh Teuku Umar, Cut Nyak Dien, dan Tengku Cik Di Tiro, selanjutnya perang padri dan perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Adapun di Jawa Barat dalam sejarahnya kita banyak menemukan Perlawanan Ajengan Melawan Kolonial seperti perang Cirebon pada tahun 1821-1828, perang Banten 1888, perlawanan masyarakat Garut 1920 dan, Di Garut, banyak ulama terlibat dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda melalui dakwah dan pemberdayaan sosial. Mereka membangun jaringan perlawanan dan melawan kebijakan Belanda yang menindas, seperti sistem tanam paksa. Ulama-ulama Garut, seperti Kyai Haji M. Sholeh, Haji Hasan dan lainnya, dikenal sebagai tokoh yang melawan kebijakan pemerintah kolonial, baik melalui gerakan sosial maupun pendidikan.

Seperti perlawanan haji Hasan, yang terkenal dengan peristiwa Cimarante, dalam peristiwa tersebut. Dalam penuturan Robert van Niel dalam bukunya yang berjudul dalam “Munculnya Elite Modern Indonesia” menjelaskan bahwa asal mula terjadinya peristiwa tersebut karena penolakan haji Hasan dalam menjalankan perintah dari pihak Belanda, dimana penolakan tersebut sangat mendasar.

Dimana ini terlihat ada perbedaan kebijakan dimana, peraturannya agak berbeda. Setiap petani yang memiliki sawah seluas 5 bau atau lebih, wajib menjual padinya kepada pemerintah sebanyak 4 pikul

dari setiap bau. Jika kurang dari 5 bau maka mengikuti peraturan secara umum. Dan jika kurang dari setengah bau, maka petani bebas dari kewajiban tersebut. Harga padi yang ditetapkan oleh pemerintah adalah 4,5 gulden/pikul. Harga ini di bawah rata-rata harga padi yang berlaku di pasar. Haji Hasan, seorang tokoh di Cimareme, Garut, yang mempunyai 10 bau lahan sawah keberatan atas peraturan tersebut. Penolakan Haji Hasan, menurut van Niel, karena penjualan beras kepada pemerintah akan mengurangi kebutuhan pangan keluarganya.

Selanjutnya terjadilah percecokan dan saling tidak menerima antara haji Hasan dan wedanan utusan pemerintahan belanda, dan pada akhirnya pemerintahan mengutus untuk datang kerumahnya, tetapi sikap dari haji Hasan tidak menciut malah semakin menjadi. Menurut Anhar Gonggong dan kawan-kawan dalam Sejarah Daerah Jawa Barat (1977) mencatat, sikap Haji Hasan yang bersiap untuk “perang sabil” ini membuat pemerintah murka. Pada 1919, asisten residen segera memerintahkan Bupati Garut, R.A.A. Suria Kartalegawa, untuk mengirim pasukan Marsose ke kediaman Haji Hasan. Maka terjadilah peristiwa tersebut.

Ditaskimlaya juga terdapat perlawanan yang dipimpin oleh K.H. Zainal Mustofa bersma para santrinya, Penentangan dan perlawanan K.H. Zainal Musthafa terhadap kolonial Belanda maupun Jepang, pada hakikatnya bukan sekedar pemberontakan, melainkan dalam pandangannya adalah jihad melawan munkarot sebagai bagian dari panggilan suci agama Islam. Jihad yang berangkat dari pesantren ini menunjukkan dinamika pesantren dalam mengusung semangat perjuangan, pembaharuan, nasionalisme, dan keberanian menegakkan kebenaran dan menentang kezaliman (kemungkaran) dalam konteks penjajahan, kecintaan terhadap agama dan Tanah Air dan kemampuan memberikan solusi terhadap persoalan bangsanya

Selanjutnya Kyai Haji Ahmad Sanusi dari Sukabumi, beliu merupakan salahsatu tokoh yang sangat menentang atas penjajahan belanda dan jepang, beliau pernah ditangkap oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan alas an Kyai Haji Ahmad Sanusi menyebarluaskan faham revolusioner dan untuk menjaga ketentaraman umum, walaupun pihak pemerintah tidak memiliki bukti. Atas pertimbangan yang diberikan Gubernur Jawa Barat Hartelust; Adviseur voor Inlandse Zaken; Procereur Generaal J.K. Onnen; Raad van Indie, J. van der Marel; dan Direktorat Kehakiman, D. Rutgers; Gubernur Jenderal memutuskan untuk mengasingkan KHAS ke Tanah Tinggi Batavia Centrum tanpa proses pengadilan Walaupun KHAS di tahan di Batavia Centrum, kharisma Ajengan Genteng itu tidak pudar bahkan semakin bersinar dan banyak menarik perhatian masyarakat. Selama di sana, dilaporkan oleh reserse bahwa tidak kurang dari sepuluh ribu orang pengunjung menemuinya, sebagaimana, misalnya, tertulis dalam Surat Mantri Polisi tanggal 21 Januari 1937

Dari penjelasan diatas kita bisa melihat dan menganalisis, bagaimana peran tokoh agama di daerah Jawa Barat sangat kuat, ini disebabkan kuatnya pengaruh tokoh, seorang Ajengan atau Kyai mempunyai yang Namanya Kharisma, dimana Kharisma inilah yang menjadi pangkal dari pergerakan sosial masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Achmad Zainal Arifin dengan sangat baik telah mengurai bagaimana mekanisme kharisma yang melekat pada Kiyai pesantren bekerja. Menurutnya, kharisma harus dimaknai secara sosiologis, dimana kharisma erat hubungannya dengan otoritas atau Weber menyebutnya dengan *charismatic authority*--kharisma semacam ini, bagi individu yang memilikinya mampu mempengaruhi dan memerintah atau bahkan mendominasi, tanpa adanya perlawanan. Kharisma semacam ini digerakan secara organik oleh semangat agama. Teori Zainal Arifin ini agaknya dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya transformasi dan gerakan sosial dapat bermula dari pesantren. Campur dan tutur andilnya para Kiyai; ulama dan Buya kharismatik sangat deterministik, dan menentukan hal itu terjadi.

Tidak hanya menyerukan, dan memberikan spirit, tapi kiyai juga memberikan legitimasi terhadap gerakan sosial; politik; dan gerakan lainnya yang dilakukan oleh para santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran penting tokoh agama, khususnya ulama dan kyai, dalam proses Islamisasi dan transformasi sosial di Tatar Sunda pada awal abad ke-20. Kharisma yang dimiliki oleh para tokoh ini menjadi faktor utama dalam mempengaruhi masyarakat, di mana mereka mampu menggerakkan semangat perjuangan, pembaharuan, dan nasionalisme di tengah penjajahan.

Tulisan ini juga menunjukkan bahwa jaringan pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pergerakan sosial yang signifikan, yang tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Selain itu, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda oleh para ulama melalui dakwah dan pemberdayaan sosial mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam perjuangan kemerdekaan.

Secara keseluruhan, proses Islamisasi di Tatar Sunda tidak hanya berhasil dalam menyebarkan agama, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang mendalam, membentuk identitas dan budaya masyarakat Sunda yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zainal Arifin, "Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java" (Dissertation: The University of Western Sydney, 2013)
- Sulasman. (2013). "Kyai Haji Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren Hingga Parlemen" *Jurnal Sejarah Lontar* 35 Vol.5 No.2 Juli - Desember 2008
- Hak, N. (2021). *Kiai & Pesantren dalam Perubahan Sosial Tiga Zaman (1905-1950)*. Idea Press.
- Robert Van Niel. *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Sukanto, "Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kyai: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" dalam *Prisma* No. 4 April 1997, Jakarta: LP3ES.
- Fadhilah, A. (2011). STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101–120.
- Suwito, "Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa-Madura Abad XX", dalam Khaeroni dkk (Eds.), *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), h. 129.
- Wahyuni, "Nafas keislaman dalam Khasanah kearifan lokal Sunda" dalam buku yang ditulis oleh Asep Supianudin dkk, *SUNDA DALAM KONTAK KEBUDAYAAN DAN PRADABAN ISLAM DUNIA*. Bandung : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung.
- Lubis, N. H. (2011). *Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat*. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, September,
- Ismaun. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Historia Utama Press.
- Asep Supianudin dkk, *SUNDA DALAM KONTAK KEBUDAYAAN DAN PRADABAN ISLAM DUNIA*, ed. Asep Supianudin (Bandung, n.d.).

- Hageman, J.C.J. Gescheidenis der Soenda – Landen , TBG deel 16, Lange & Co's Hage M. Nijhoff, Batavia, 1869.
- Yuyus Suherman. Sejarah Perintisan Penyebaran Islam di Tatar Sunda. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995). Hal. 20. Lihat juga Sulendradiningrat, Babad Tanah Sunda Babad Cirebon. (tp., tt.). hal. 5-22.
- Suledradiningrat, Babad Tanah Sunda Babad Cirebon. (tp., tt.).
- Jakob Sumardjo, Sunda; Pola Rasionalitas Budaya. (Bandung: Kelir, 2011),
- Sjamsuddin. (2007). Metodologi Sejarah. Penerbit Ombak.
- Danial, E., & Warsiyah, N. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah,. Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Sumber: <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/mualim-ajengan-dan-mama-ajengan-oLCdi> ____ Download NU Online Super App, aplikasi keislaman terlengkap! <https://nu.or.id/superapp> (Android/iOS)